

Perkembangan Pendidikan Masa Dinasti Daulah Abbasiyah (750-1280M) Sebagai Tonggak Awal Lahirnya Sistem Pendidikan Modern

Samudra Eka Cipta¹, Pendi Kurniawan²

^{1,2} Sekolah Tinggi Tarbiyah Nusantara Bekasi, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Samudra Eka Cipta

E-mail: samudraeka97@stttnusantara.ac.id

Abstrak

Kajian ini membahas tentang perkembangan sistem pendidikan pada Masa Dinasti Abbasiyah di Baghdad, karena seperti yang kita ketahui bahwa puncak kejayaan Islam dengan perkembangan di segala bidang khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan yang sangat pesat bahkan dijadikan sebagai rujukan bagi para cendekiawan Barat. Sistem pendidikan masa tersebut juga kemudian melahirkan beberapa sarjanawan muslim yang telah berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern. Kajian ini menggunakan pendekatan historis untuk melihat perkembangan sistem pendidikan yang diterapkan di Masa Abbasiyah.

Kata Kunci - Sistem Pendidikan, Dinasti Abbasiyah, Ilmu Pengetahuan

Abstract

This study discusses the development of the education system during the Abbasid Dynasty in Baghdad, because as we know that the peak of the glory of Islam with developments in all fields, especially in the field of science, which was very rapid and even used as a reference for western scholars. The education system of that period also later gave birth to several Muslim scholars who have contributed to the development of modern science. This study uses a historical approach to see the development of the education system implemented during the Abbasid Period.

Keywords: Education System, Abbasid, Science

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan Islam mengalami masa keemasan dan kejayaan ketika masa Daulah Abbasiyah, yang mana saat itu diawali dengan gerakan penerjemah yang dilakukan oleh para ilmuwan Muslim. Buku-buku yang diterjemahkan oleh para penerjemah dalam Ilmu Pengetahuan antara lain; ilmu kedokteran, filsafat, sastra, dan ilmu pemerintah. Selain itu pada masa Abbasiyah mulai dikembangkan kurikulum pengajaran dalam pendidikan Islam, tenaga pendidik pada saat itu sangat dihargai oleh para raja di Dinasti Abbasiyah dan mempunyai pengaruh yang besar. Bukti bahwa kemajuan dunia pendidikan Islam ialah dibangunnya sebuah perpustakaan umum yang dinamakan dengan Bait Al Hikmah yang dibangun pada masa Pemerintahan al Ma'mun yang menyimpan buku-buku kuno.

Dinasti Abbasiyah dikenal kaya akan khazanah keilmuan, banyak tokoh-tokoh intelektual muslim, berkembang pesatnya lembaga pendidikan, tradisi ilmiah seperti diskusi dan gerakan penerjemahan buku dan lain sebagainya. Pemerintahan dinasti Abbasiyah telah berkembang pesat dan menjadi kiblat bagi bangsa di seluruh dunia. Hal ini tentu dapat dijadikan sebagai indikator bahwa dinasti Abbasiyah telah mencapai puncak kejayaannya.

Mengutip pernyataan dari Nunzairina yang mengatakan bahwa pada masa Dinasti Abbasiyah, pendidikan serta pengajaran tumbuh dengan sangat pesat sehingga kanak-kanak apalagi orang tua sama-sama berlomba dalam menuntut ilmu pengetahuan. Tingginya nilai pendidikan dalam kehidupan, menimbulkan kebanyakan warga meninggalkan kampung halaman mereka, demi buat memperoleh ilmu pengetahuan di kota, serta salah satu penanda tumbuh pesatnya pendidikan serta pengajaran diisyarati dengan berkembang serta berkembangnya lembaga pendidikan Islam.

TINJAUAN PUSTAKA

Istilah Khilafah yang apabila diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris yaitu Caliphate dan Caliph. Menurut buku 'Arabic-English Dictionary' yang disusun oleh Elias, kata Khalifah merupakan salah satu bentuk dari akar kata Bahasa Arab kh, l, f (khalafa) yang berarti menggantikan atau setelah. Bentuk kata jamak Khalifah adalah Khalaif atau Khulafa. Kata-kata ini digunakan dengan saling dipertukarkan dalam al-Qur'an al Karim untuk rnenunjuk makna yang berbeda (Abdul, 1976).

Kata-kata tersebut digunakan berulang kali untuk mengacu padapengganti, wakil, penguasa atau hakim, dan pewaris. Kehalifahan sebagai jabatan kenegaraan seorang penguasa Muslim telah menjadi topik argumen skolastik di kalangan sekte, golongan dan individu-individu lainnya.

Menurut atTabarni, posisi Khalifah dalam al-Qur'an adalah posisi hakim dengan otoritas Tuhan yang menangani berbagai persoalan yang dihadapi rakyat. Mencakup penyeruan atau ajakan kepada kemahaesaan Tuhan. Pelestarian keadilan dan pengajaran Islam.

Sedangkan Politik dinasti dapat diartikan sebagai sebuah kekuasaan politik yang dijalankan oleh sekelompok orang yang masih terkait dalam hubungan keluarga. Dinasti politik lebih indentik dengan kerajaan. sebab kekuasaan akan diwariskan secara turun temurun dari ayah kepada anak. agar kekuasaan akan tetap berada di lingkaran keluarga. Menurut Yossi Nurmansyah, ST dinasti adalah sistem reproduksi kekuasaan yang primitif karena mengandalkan darah dan keturunan dari hanya beberapa orang. Pengertian politik dinasti adalah proses mengarahkan regenerasi kekuasaan bagi kepentingan golongan tertentu untuk bertujuan mendapatkan atau mempertahankan kekuasaan disuatu negara.

Tren politik kekerabatan atau politik dinasti sebagai gejala neopatrimonialistik. Benihnya sudah lama berakar secara tradisional. Yakni berupa sistem patrimonial, yang mengutamakan regenerasi politik berdasarkan ikatan genealogis, ketimbang merit system, dalam menimbang prestasi (Budiarjo, 1991).

Dalam sejarah peradaban Islam munculnya Dinasti Politik merupakan sejarah politik modern yang di dalamnya membahas tentang kebijakan-kebijakan sosial politik terutama halnya dengan Sejarah Dinasti Abbasiyah. Salah satu hal yang membedakan antara Dinasti Abbasiyah dengan dinasti lainnya adalah di mana pada sejarah dinasti tersebut hanya berfokus pada kebijakan politik pendidikan bukan

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

politik kekuasaan seperti dinasti islam lainnya. Sehingga kajian tersebut menjadi penting untuk diulas dalam ini.

METODE

Artikel ini menggunakan metode kualitatif, menggunakan teknik library research atau studi pustaka yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama guna untuk menggali teori-teori dan konsep para ahli terdahulu berhubung artikel ini merupakan penelitian pustaka, maka untuk memperoleh data yang diperlukan dilakukan dengan cara menelaah literatur yang berkaitan dengan masalah yang dikaji dalam hal ini berkaitan dengan sejarah pendidikan Islam pada Dinasti Abbasiyah. Penulis juga menggunakan teknik metode sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik dan intepretasi untuk menganalisis sitem perkembangan pendidikan di masa Dinasi Abbasiyah.

Analisis data yang penulis lakukan adalah penulis menekankan pada saat pengumpulan data atau analisis data harus dilakukan pada waktu yang bersamaan. Langkah yang pertama yaitu reduksi data yang berarti memilih dan memfokuskan pada hal yang penting saja serta membuang hal yang tidak penting. Dalam hal ini, penulis mengambil data-data yang berkaitan dan yang diperlukan dalam penelitian tentang sejarah pendidikan Islam pada Dinasti Abbasiyah. Kedua, penyajian data disajikan setelah reduksi data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berupa uraian singkat, diagram, hubungan antar kategori dan diagram alur. Terakhir, penarikan kesimpulan diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru yang belum ada sebelumnya. Ketika menyajikan data, berusaha memberikan bukti yang konkrit agar dapat mengambil kesimpulan yang kredibel.

PEMBAHASAN

Sekilas Mengenai Dinasti Abbasiyah

Nama Dinasti Abbasiyah diambil dari nama salah seorang paman Nabi Muhammad Sallahu Alaihi Wasalaam yang bernama al Abbas Ibn Abd al Muthalib Ibn Hisyam. Dinasti ini didirikan oleh Abdullah al Saffah Ibnu Muhammad Ibn Ali Ibn Abdullah Ibn al Abbas. Orang-orang Dinasti Abbasiyah merasa lebih berhak dan berpihak atas kekhalifaan Islam karena mereka merupakan dari keturunan Bani Hasyim. Mereka merasa dendam karena pada waktu Perang Siffin para keturunan Bani Umayyah mengambil paksa kekhalifaan Ali Ibn Thalib (dalam Sulasman, dkk, 2013, hlm. 114). Oleh karena itu konflik yang berkepanjangan menyebabkan Orang Abbasiyah mendirikan suatu dinasti dengan memberontak terhadap Dinasti Umayyah. Kekuasaan Bani Abbasiyah berlangsung selama lima abad.

Lembaga Pendidikan Pada Masa Dinasti Abbasiyah

a) Kuttab

Abad pertama Hijriyah, mulai timbul jenis kuttab, yang memberikan pelajaran menulis, membaca, mengajarkan Al-Qur'an dan pokok-pokok ajaran agama. Awal munculnya kuttab, pengajaran Al-Qur'an yang berlangsung di masjid, bersifat umum tidak hanya untuk anak-anak, tetapi terutama bagi orang-orang dewasa. Anak-anak yang mengikuti pengajian di dalam masjid mereka tidak dapat diharapkan untuk menjaga kesucian dan kebersihan masjid, maka dari itu, dibuatlah tempat khusus disamping masjid untuk tempat anak-anak belajar Al-Qur'an dan pokok-pokok agama. Kemudian, berkembanglah tempat-tempat khusus yang dihubungkan dengan masjid maupun terpisah, untuk pengajaran anak-anak, dan berkembang pulalah kuttab-kuttab yang bukan hanya mengajarkan Al-Qur'an, tetapi juga pengetahuan-pengetahuan dasar lainnya. Dengan demikian, kuttab berkembang menjadi lembaga pendidikan dasar yang bersifat formal. Dalam hal ini Ahmad Syalabi dalam Zuhairini, dkk (2004,92), menjelaskan, tatkala kuttab-kuttab telah didirikan dan orang-orang yang hafal Al-Qur'an telah bekerja pada kuttab-kuttab itu, maka dijadikanlah Al-Qur'an sebagai titik pusat pelajaran rendah ini, serta ditambah dengan beberapa mata pelajaran yang lain. Imam Gazali umpamanya mengajarkan supaya anak-anak mempelajari di kuttab itu Al-Qur'an, dan cerita orang-orang shaleh dan orang baik-baik, kemudian beberapa peraturan-peraturan agama, sesudah itu syair, tetapi anak-anak itu haruslah dijaga dari syair tentang rindu

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

dendam,, dan asyik maksyuk. Ibnu Maskawaih menambahkan pokok-pokok ilmu hitung dan sedikit dari tata bahasa.

Menurut Mahmud Yunus dalam Zuhairini, dkk (2004,102) rencana pelajaran yang ada di kuttab sebagai berikut. 1) membaca Al-Qur'an dan menghafalnya; 2) pokok-pokok agama Islam, seperti cara berwudhu, salat, puasa, dan sebagainya; 3) menulis; 4) kisah atau riwayat orang-orang besar Islam 5) membaca dan menghafal syair-syair atau nasar (prosa); 6) berhitung; 7) pokok-pokok nahwu dan saraf ala kadarnya. Anak-anak pada umumnya, menyelesaikan pendidikan dasar ini selama kurang lebih 5 tahun.

b) Istana

Merupakan pendidikan rendah di Istana untuk anak-anak para pejabat. Hal ini berdasarkan pemikiran bahwa pendidikan itu harus bersifat menyiapkan anak didik agar mampu melaksanakan tugas-tugasnya kelak setelah ia dewasa. Kemudian, khalifah dan keluarganya serta para pembesar istana lainnya berusaha menyiapkan agar anak-anaknya sejak kecil sudah diperkenalkan dengan lingkungan dan tugas-tugas yang akan diembannya nanti dengan cara memanggil guru-guru khusus untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka.

Pendidikan anak diistana berbeda dengan pendidikan anak-anak di kuttab pada umumnya. Di istana orang tua murid atau para pembesar di istana yang membuat rencana pelajaran tersebut selaras dengan anaknya dan tujuan yang dikehendaknya oleh orang tuanya. Adapun guru yang mengajar di istana disebut *mu'addib*, yang berasal dari kata *adab*, yang berarti budi pekerti atau meriwayatkan. Disebut *mu'addib* karena berfungsi mendidikkan budi pekerti dan mewariskan kecerdasan dan pengetahuan-pengetahuan orang-orang dahulu kepada anak-anak pejabat.

Rencana pelajaran untuk pendidikan istana pada garis besarnya sama saja dengan rencana pelajaran pada kuttab-kuttab, hanya ditambah atau dikurangi menurut kehendak para pembesar yang bersangkutan, dan selaras dengan keinginan untuk menyiapkan anak tersebut secara khusus untuk tujuan-tujuan dan tanggung jawab yang akan dihadapinya dalam kehidupannya nanti. Seperti contoh berikut ini.

1) Berkata Amru Ibnu Utbah kepada pendidik puteranya:

“Kerjamu yang pertama untuk memperbaiki putra-putriku ialah memperbaiki dirimu sendiri, karena mata mereka selalu terikat kepadamu. Apa yang kamu perbuat itulah yang baik menurut pandangan mereka, dan yang buruk ialah apa yang kamu tinggalkan. Ajarkanlah kepada mereka Al-Qur'an, tetapi jagalah agar mereka tidak sampai merasa bosan, karena kalau sampai demikian Al-Qur'an itu akan ditinggalkannya, dan janganlah mereka dijauhkan dari Al-Qur'an, nanti mereka meninggalkan Al-Qur'an itu sama sekali. Riwayatkanlah kepada mereka hadis dan syair yang baik-baik. Jangan kamu bawa mereka berpindah dari sesuatu ilmu (sesuatu pelajaran) kepada ilmu yang lain sebelum ilmu itu telah difahaminya betul-betul. Sebab ilmu yang bertimbun-timbun dalam otak sukar difahamkan. Ajarkanlah kepada mereka jalan orang-orang yang bijaksana. Jauhkan mereka dari berbicara dengan perempuan-perempuan. Janganlah engkau bersandar kepada kemaafanku, karena akupun telah menyerahkan sepenuhnya kepada kecakapanmu”.

2) Harun Al Rasyid mengajukan rencana pelajaran bagi putranya (Al Amin) dengan mengatakan sebagai berikut.

“Hai Ahmar! Sesungguhnya Amirul Mu'minin telah memberikan kepadamu buah hatinya, maka jadikanlah tanganmu terbuka kepadanya dan ketaatannya kepadamu wajib. Janganlah berdosa terhadapnya agar engkau selalu berada di tempat kedudukanmu yang telah ditentukan oleh Amirul Mu'minin. Bacakanlah kepadanya Al-Qur'an. Ceritakanlah kepadanya peristiwa-peristiwa. Riwayatkan kepadanya syair-syair. Ajarkan kepadanya sunnah-sunnah Nabi Muhammad SAW. Tunjukkan kepadanya bagaimana menyusun perkataan dan memulainya. Laranglah dia ketawa kecuali di waktunya. Biasakanlah dia menghormati orang-orang besar Bani Hasyim bila mereka mengunjunginya, dan meninggikan tempat duduk panglima-panglima

tentara, bila mereka menghadiri majelisnya. Jangan dibiarkan waktu berlalu walaupun sesaat tanpa engkau ikhtiarkan sesuatu yang berfaedah baginya, tetapi tidak menyusahkan hatinya, karena bila hatinya susah tumpullah otaknya. Janganlah engkau terlampau berlapang dada terhadapnya, karena dengan demikian dia akan malas bekerja dan terbiasa menganggur. Asuhlah dia dengan baik dan lemah lembut sedapat mungkin, akan tetapi kalau yang demikian tidak mempan terhadapnya, maka pakailah kekuatan dan kekerasannya.

c) Toko

Toko yang dimaksudkan ialah toko-toko kitab. Pada masa Daulah Bani Abbasiyah penulisan kitab-kitab dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan mulai tumbuh dan berkembang. Maka dari itu, berdirilah toko-toko kitab. Pada mulanya, toko-toko kitab yang berfungsi sebagai tempat berjual beli kitab-kitab, berkembang pula fungsinya menjadi tempat berkumpulnya para ulama, pujangga dan ahli-ahli ilmu pengetahuan lainnya, untuk berdiskusi, berdebat, bertukar pikiran dalam berbagai masalah ilmiah.

Kitab-kitab yang telah ditulis dalam berbagai ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa itu, kemudian mereka membeli dari para penulisnya kemudian menjualnya kepada siapa yang berminat untuk mempelajarinya. Saudagar-saudagar buku tersebut bukanlah orang-orang yang semata-mata mencari keuntungan dan laba, akan tetapi kebanyakan mereka adalah sastrawan-sastrawan yang cerdas, yang telah memilih usaha sebagai pedagang kitab tersebut, agar mereka mendapat kesempatan yang baik untuk membaca dan menelaah, serta bergaul dengan para ulama dan pujangga-pujangga (Bustamam, n.d.). Mereka juga menyalin kitab-kitab yang penting dan menyodorkan kepada mereka yang memerlukannya dengan mendapat imbalan. Dengan demikian toko-toko kitab tersebut telah berkembang fungsinya bukan hanya sebagai tempat berjual beli kitab-kitab saja, sekaligus berfungsi juga sebagai lembaga pendidikan dalam rangka pengembangan berbagai macam ilmu pengetahuan dan kebudayaan islam.

d) Rumah

Rumah yang dimaksud disini ialah rumah-rumah para ulama atau ahli ilmu pengetahuan. Diantara rumah ulama terkenal yang menjadi tempat belajar adalah rumah Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ali Ibnu Muhammad Al-Fasihi. Ya'kub Ibnu Killis, Wazir Khalifah Al-Aziz billah Al-Fatimy, dan lain-lainnya. Banyaknya rumah-rumah para ulama dan para ahli ilmu pengetahuan yang dijadikan tempat belajar dan pengembangan ilmu pengetahuan disebabkan karena ulama dan ahli yang bersangkutan yang tidak mungkin memberikan pelajaran di masjid, sedangkan pelajar banyak yang berminat untuk mempelajari ilmu pengetahuan daripadanya. Menurut Ahmad Syalibi dalam Zuhairini (2014, hlm.95) dipergunakannya rumah-rumah ulama dan para ahli karena terpaksa dalam keadaan darurat, misalnya rumah Al-Ghazali setelah tidak mengajar lagi di Madrasah Nidamiyah dan menjalani kehidupan sufi. Para pelajar terpaksa datang ke rumahnya karena kehausan akan ilmu pengetahuan dan terutama karena pendapatnya yang sangat menarik perhatian mereka. Sama halnya dengan Ali Ibnu Muhammad Al-Fasihi, yang dituduh sebagai seorang Syi'ah kemudian dipecat dari mengajar di Madrasah Nidamiyah, lalu mengajar di rumahnya sendiri. Beliau-beliau, karena dikenal sebagai guru dan ulama yang ternama maka kelompok-kelompok pelajar tetap mengunjungi di rumahnya untuk meneruskan pelajaran (Ibrahim, 2021).

e) Masjid

Semenjak berdirinya di zaman Nabi Muhammad SAW. masjid telah menjadi pusat kegiatan dan informasi berbagai masalah kehidupan kaum muslim. Ia menjadi tempat bermusyawarah, tempat mengadili perkara, tempat menyampaikan penerangan agama dan informasi-informasi lainnya dan tempat menyelenggarakan pendidikan, baik bagi anak-anak maupun orang dewasa. Kemudian pada masa Khalifah Bani Umayyah berkembang fungsinya sebagai tempat pengembangan ilmu pengetahuan, terutama yang bersifat keagamaan. Para ulama mengajarkan ilmu di masjid, tetapi majlis khalifah berpindah ke masjid atau ke tempat tersendiri (Wahyuningsih, 1970).

Pada masa Bani Abbas dan masa perkembangan kebudayaan Islam, masjid-masjid yang didirikan oleh para pengusaha pada umumnya diperlengkapi dengan berbagai macam sarana dan fasilitas untuk pendidikan. Tempat pendidikan anak-anak, tempat-tempat untuk pengajian dari ulama-ulama yang merupakan kelompok-kelompok (khalaqah), tempat untuk berdiskusi dan munazarah dalam berbagai ilmu pengetahuan, dan juga dilengkapi dengan ruang perpustakaan dengan buku-buku dari berbagai macam ilmu pengetahuan yang cukup banyak.

Dengan demikian, masjid dalam dunia Islam, yang kemudian berkembang di masa Dinasti Abbasiyah, selain memiliki fungsi sebagai tempat berkomunikasi dengan Tuhan, juga sebagai lembaga pendidikan dan pusat komunikasi sesama kaum muslimin.

f) Perpustakaan

Pada zaman perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam, buku mempunyai nilai yang sangat tinggi. Buku adalah merupakan sumber informasi berbagai macam ilmu pengetahuan yang ada dan telah dikembangkan oleh para ahlinya. Orang dengan mudah dapat belajar dan mengajarkan ilmu pengetahuan yang telah tertulis dalam buku. Dengan demikian, buku merupakan sarana utama dalam usaha pengembangan dan penyebaran ilmu pengetahuan. Para ulama dan sarjana dari berbagai macam keahlian, pada umumnya menulis buku-buku dalam bidangnya masing-masing dan selanjutnya untuk diajarkan atau disampaikan kepada para penuntut ilmu. Bahkan para ulama dan sarjana tersebut memberikan kesempatan kepada para penuntut ilmu untuk belajar di perpustakaan pribadi mereka.

Disamping itu berkembang pula perpustakaan-perpustakaan yang sifatnya umum, yang diselenggarakan oleh pemerintah atau merupakan wakaf dari para ulama dan sarjana. Baitul al-Hikmah atau rumah kebijakan yang didirikan oleh Al-Ma'mun (830 M) di Baghdad, merupakan perpustakaan Islam yang lengkap, yang berisi ilmu-ilmu agama Islam dan Bahasa Arab, bermacam-macam ilmu pengetahuan yang telah berkembang pada masa itu, dan berbagai buku-buku terjemahan dari bahasa-bahasa Yunani, Persia, India, Qibty, dan Aramy (Zuhairini, 2014:98). Selain berfungsi sebagai biro penerjemah, lembaga ini juga dikenal sebagai pusat kajian akademis dan perpustakaan umum. Bait al-Hikmah memiliki sebuah observatorium. Observatorium-observatorium yang bermunculan pada saat itu juga berfungsi sebagai pusat-pusat pembelajaran astronomi. Pada masa Dinasti Abbasiyah, perpustakaan sudah menjadi aspek budaya yang penting, sekaligus sebagai tempat belajar dan sumber pengembangan ilmu pengetahuan.

Pemikiran Pendidikan Islam Masa Abbasiyah

Pada masa Abbasiyah, Menurut Mursy dalam Kurniawan, dkk. (2011, hlm. 62) karakter yang menonjol yang menandai bidang pendidikan antara lain adalah (1) Masuknya ilmu-ilmu yang rasional; (2) Munculnya lembaga pendidikan madrasah; (3) Lahirnya pemikiran-pemikiran yang terpisah dengan pemikiran-pemikiran dibidang lain. Di masa Dinasti Abbasiyah tersebut juga munculnya sejumlah ulama pendiri Mazhab Fiqih seperti, Abu Hanifah, Malik bin Anas, Al-Syafi'i, dan Ahmad bin Hambal, dan ulama-ulama hadis, seperti Bukhari dan Muslim, serta ulama tafsir dan sejarawan terkenal, seperti Al-Thabari. Para ulama tersebut menulis tentang Islam yang digali dari sumber-sumber yang terpecaja. Menurut Abud dalam Kurniawan, dkk (2011, hlm. 63) diantara apa yang mereka tulis adalah butir-butir pemikiran pendidikan, meskipun masih bercampur dengan bidang-bidang lain yang menjadi disiplin mereka. Pada awalnya pertemuan antara pemikiran Islam-Arab dengan pemikiran Yunani, Persia, dan India yang pada akhirnya melahirkan berbagai mazhab pemikiran. Salah satu diantaranya adalah Mahzab Mu'tazilah yang sebanarnya sudah muncul pada masa Dinasti Umayyah yang kemudian masih dipertahankan hingga masa Abbasiyah. Adapun gerakan lainnya adalah gerakan Mazhab pemikiran Ikhwan Al-Shafa. Pemikiran pendidikan menurut Ikhwan Al-Shafa cenderung rasionalis. Menurut Ridha (dalam Kurniawan, Syamsul, dkk, 2011, hlm. 64) tujuan pendidikan harus bisa memenuhi tujuan individual dan sosial, dengan catatan tujuan yang bersifat sosial harus bisa ditempatkan pada posisi yang pertama daripada tujuan pendidikan yang bersifat individual. Proses pendidikannya juga menurut Ikhwan Al Shafa mulai berlangsung sejak ada di dalam kandungan, dengan alasan bahwa pertumbuhan

dan perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh faktor kondisi kehamilan dan kesehatan ibunya. Ikhwan Al-Shafa juga memerhatikan akan adanya perbedaan-perbedaan individual anak didik sehingga seorang guru perlu menyesuaikan dengan kecenderungan dan bakat masing-masing individu. Mengenai kedudukan guru Ikhwan Al-Shafa juga memandang bahwa kedudukan guru sangat sentral dalam proses pendidikan dan sangat di hargai oleh para penguasa dan khalifah di masa dinasti Abbasiyah (Murtopo, 2014).

Diantara filsuf Muslim yang juga ikut berbicara tentang pendidikan adalah Ibn Sina, dalam *Risalah Siyasaah*. Menurutnya, materi pertama yang harus diajarkan kepada seorang anak adalah Al-Qur'an, kemudian syair-syair khususnya yang mengandung seruan moral dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, ilmu bahasa, dan lain-lain. Selain itu filsuf pendidikan yang terakhir adalah Ibn Miskawaih yang mengenalkan dengan teori *Psikologi Pendidikan Islam*. Kurikulum yang diajarkan oleh Ibn Miskawaih adalah ilmu-ilmu yang berfungsi untuk mengembangkan kekuatan *nathiqah* ke arah optimal yang berarti membuthkan olah pikir dan perlu dikaji kembali terhadap ilmu-ilmu yang baru. Mengenai metode pendidikan menurut Madjidi (dalam Kurniawan, Syamsul, dkk, 2011, hlm. 67) metode pendidikan dari Ibn Miskawaih cenderung menggunakan metode gradasi, dimana dari hal mudah kepada hal yang sulit, dan dari hal yang konkret ke hal yang abstrak.

Selanjutnya adalah pemikiran pendidikan pada masa Dinasti Abbasiyah yang cenderung terhadap konservatif. Pertama ialah, Ibn Sahun berbicara mengenai kode etik dari seorang guru. Pemikiran-pemikirannya selalu berdasar pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Selain itu menurut Mursyi (dalam, Kurniawan, Syamsul, dkk, 2011, hlm. 68), ia juga mengatur segala bentuk peraturan tentang pendidikan seperti bersikap adil terhadap peserta didik, hukuman dan ganjaran dalam pendidikan, kedisiplinan kelas, dan lain-lain.

Penerus pendidikan Ibn Sahnun adalah Al-Qabisi yang berbicara mengenai pendidikan anak yang mencakup tujuan kurikulum, metode pengajaran, pembagian kelas, dan hal-hal yang khusus bagi seorang guru. Tujuan pendidikan anak menurut Al-Qabisi adalah memberikan pengetahuan agama baik ilmu-ilmu agama, maupun praktik keagamaan, serta rujukan yang paling utama adalah Al-Qur'an. Selain itu, wanita juga wajib dan berhak dalam mengenyam dunia pendidikan tidak memandang gender. Kurikulum yang diajarkan juga sama hal dengan tujuannya adalah sangat menekankan pada ilmu agama. Mengenai kewajiban guru, Al-Qabisi mengatakan, hendaknya bisa membawa anak didik pada kebiasaan baik dan menjauhkan dari kebiasaan buruk dan seorang guru harus sayang terhadap anak didiknya. Selanjutnya adalah pemikiran Al-Ghazali, konsep pendidikan yang dikembangkan Al-Ghazali mencakup lima aspek, yaitu pendidikan jasmani, pendidikan akhlak, pendidikan akal, dan pendidikan sosial. Menurut Ihsan dan Fuad Ihsan (dalam, Kurniawan, Syamsul, dkk, 2011, hlm. 70) bahwa semua aspek harus diwujudkan secara terpadu agar dapat menghasilkan manusia yang seutuhnya. Dan bagi Al-Ghazali sendiri tujuan pendidikan adalah *taqarrub ila Allah*, mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Faktor Pendorong Kemajuan Ilmu Pengetahuan pada Dinasti Abbasiyah

Perkembangan dalam Dunia Pendidikan pada masa Dinasti Abbasiyah tentunya dilatar belakangi oleh dua faktor yang menjadi dasar tolak ukur perkembangan Ilmu Pengetahuan Umum dan Pendidikan Islam (Daulay et al., 2023) yaitu:

1. Terjadinya asimilasi kebudayaan antara Bangsa Arab dengan bangsa-bangsa terdahulu yang sudah mengalami kemajuan dalam hal kebudayaan dan ilmu pengetahuan diantaranya, Yunani, dan Persia dua kebudayaan tersebut jauh sebelum berdirinya Dinasti Abbasiyah merupakan dua kebudayaan dan ilmu pengetahuan yang sudah terlebih dahulu maju. Asimilasi berlangsung secara efektif dan bernilai guna, karena banyak dari Ilmuan Muslim didalam menciptakan sebuah karya tulis baik ilmiah maupun sastra banyak yang terinspirasi dari Kebudayaan Yunani, India, dan Persia. Pengaruh dari budaya Persia adalah sastra dan ilmu pemerintahan, pengaruh dari budaya India adalah ilmu kedokteran, matematika, dan astronomi. Sedangkan, pengaruh Yunani lebih banyak pada bidang Filsafat.

2. Gerakan penerjemah yang berlangsung dalam tiga fase. Fase pertama, pada masa khalifah Al-Manshur hingga Harun Al-Rasyid. Pada fase ini yang banyak diterjemahkan adalah karya-karya dalam bidang astronomi dan *manthiq*. Fase kedua berlangsung pada masa khalifah Al-Ma'mun hingga tahun 300 H, buku-buku yang diterjemahkan adalah buku-buku tentang filsafat dan kedokteran. Fase ketiga berlangsung setelah tahun 300 H, terutama adanya pembuatan-pembuatan karya tulis. Sehingga bukan saja memberikan pengaruh pada bidang Pengetahuan Umum saja, akan tetapi juga memberikan pengaruh terhadap Ilmu Pengetahuan Agama dan Filsafat. Selain itu salah satu pengaruh besar dalam Islam adalah Ilmu Kedokteran, dalam Bidang Kedokteran (dalam Sulasman, H, dkk, 2013, hlm, 161), seorang tokoh Islam yang ahli dalam Bidang Kedokteran yang bernama Ar-Razi menuliskan sebuah buku tentang penyakit cacar dan campak yang kemudian buku tersebut diterjemahkan kedalam bahasa Latin, Inggris, dan bahasa Eropa lainnya. Di Inggris buku kedokteran karya Ar-Razi sangat menjadi penting karena dari buku tersebut para ahli kesehatan di Inggris menjadikan buku tersebut sebagai sumber rujukan dalam mempelajari dari teori kesehatan dan kedokteran. Buku yang ditulis oleh Ar-Razi adalah *Al-Hawi* yang terdiri atas 20 jilid yang membahas tentang berbagai cabang kedokteran. Bahkan di awal abad ke-14 tepatnya pada tahun 1395 M, buku *Al-Hawi* karya Ar-Razi yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa Latin dan Inggris masih disimpan di seluruh perpustakaan Fakultas Kedokteran Paris .

KESIMPULAN

Banyaknya lembaga-lembaga pendidikan yang ada pada zaman dinasti Abbasiyah seperti kuttab, masjid, pendidikan rendah di istana, toko-toko buku, ribath, perpustakaan, rumah para ulama, observatorium, salun kesusasteraan, zawiah, ribath dan bahkan madrasah telah menunjukkan pada dunia bahwa pada zaman ini telah mengalami perkembangan yang sangat pesat di bidang pendidikan.

Sistem pendidikan di Masa Abbasiyah diawal dengan adanya lembaga pendidikan pada masa Dinasti Abbasiyah yaitu Kuttab dan masjid, Pendidikan Rendah di Istana, Toko-toko Kitab, Perpustakaan, Salun Kesusasteraan, Rumah Ulama, Observatorium, Ribath, Madrasah, Al-Zawiyah. Dan metode yang digunakan pada masa Dinasti Abbasiyah diantaranya yaitu Metode Lisan, Metode menghafal, Metode tulisan. Secara umum materi yang diajarkan di Masa Dinasti Abbasiyah adalah Ilmu Agama, Ilmu Eksakta dan Ilmu Sejarah.

Pada masa ini juga banyak tokoh-tokoh ilmuwan yang terkenal dibidang masing-masing, seperti bidang fiqh yaitu imam mazhab yang empat, pada bidang hadis seperti imam Bukhari dan Muslim dan yang lainnya, lalu pada bidang kedokteran seperti Ibnu Sina, pada bidang Bahasa terkhusus Nahwu seperti Imam As-Sibawaih. Kemudian tokoh filsuf sejarah seperti Ibnu Khaldun juga lahir pada masa dinasti ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdul, M.O.A. (1976). *Classical Caliphate Islamic*. Lagos: Islamic Publication Bureau
- Bustamam, M. (n.d.). *Realita Pendidikan Perempuan Pada Masa Abbasiyah*.
- Daulay, H. P., Dahlan, Z., & Putri, Y. A. (2023). Peradaban dan Pemikiran Islam pada Masa Bani Abbasiyah. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 1(2), 228–244. <https://doi.org/10.56832/edu.v1i2.63>
- Ibrahim, A. (2021). Kota Bagdad sebagai Central Peradaban Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah. *Lentera: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 3(1), 43–54. <https://doi.org/10.32505/lentera.v3i1.3083>
- Kurniawan, S. & Mahrus, E. (2011). *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Murtopo, A. (2014). *POLITIK PENDIDIKAN PADA MASA DAULAH ABBASIYAH (KASUS MADRASAH NIZHAMIYAH DI BAGHDAD)*. 02.
- Sewendi. (2004). *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Supriyadi, D. (2008). *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



Wahyuningsih, S. (1970). IMPLEMENTASI SISTEM PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA DAULAH ABBASIYAH DAN PADA MASA SEKARANG. *Jurnal Kependidikan*, 2(2), 109–126.
<https://doi.org/10.24090/jk.v2i2.555>

Zuhairini, dkk. (2004). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara